

BAB III

PELAKSANAN KULIAH KERJA PRAKTEK

3.1. Bidang Pelaksanaan Kerja Praktek.

Bidang pelaksanaan kerja Praktek ini meneliti bidang kredit khususnya pengawasan kredit dan pengawasan tersebut ternyata banyak masalah yang harus digali karena pengawasan merupakan fungsi manajemen kredit yang sangat penting. Peranan pengawasan kredit adalah dilatar belakangi oleh menjaga keamanan dari kredit yang diberikan karena kredit berasal dari sumber dana masyarakat yang perlu dipelihara.

Apabila kredit tersebut tidak diawasi sejak awal dikemudian hari kredit yang diberikan menjadi kredit bermasalah untuk itu perlu tindakan refresif untuk menjaga besar atau kecilnya kerugian yang akan diderita oleh pihak Bank akibat adanya kredit bermasalah. Maka penyelesaiannya sendiri akan sangat bergantung kepada kemampuan pihak Bank dalam melakukan kegiatan penagihan. Permasalahan yang dihadapi adalah menyangkut kiat yang digunakan dalam menyiasati kendala psikologis dan yudiris dalam menangani kredit yang bermasalah.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah tersebut adalah :

A. Faktor Ekstern :

1. Lingkungan yang mempengaruhi kegiatan bisnis .

Pengaruh kebijakan ekonomi Moneter maupun situasi dan kondisi usaha didalam maupun diluar negeri sangat berperan atau dapat mempengaruhi

operasional dan keuangan perusahaan-perusahaan yang kurang siap mengantisipasi permasalahan yang timbul.

2. Pihak nasabah sendiri, dimana dalam pengelolaan usahanya kurang baik sehingga usahanya mundur atau kredit tidak digunakan untuk tujuan semula atau diberikan kepada orang lain

3. Hal-hal lain :

- Bencana Alam
- Perubahan kebijaksanan pemerintah dibidang Ekonomi Moneter
- Posisi Ekonomi dan lain –lain.

B. Faktor Intern:

1. Kesalahan dalam menganalisa atau menilai usaha nasabah.
2. Kesalahan dalam mengambil keputusan yang menyangkut besar kredit atau jangka waktu yang diberikan kepada nasabah.
3. Penyalahgunaan atau penyimpangan dalam memberikan kredit untuk kepentingan pribadi, petugas atau pihak ketiga (dengan sepengetahuan petugas).

Melihat betapa beratnya bila terjadi kredit bermasalah maka peranan pengawasan kredit sangat diperlukan, dari hasil uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengawasan kredit terdiri dari dua, yaitu: Pengawasan secara *prefensif* dan *refresif*, dengan demikian dapat meminimalisasikan resiko kredit bermasalah.

Faktor lainnya yang dapat menyebabkan bermasalah adalah :Analisa kredit sehingga dengan demikian Pengawasan terhadap Analisa sangat diperlukan,hal ini sebagai langkah awal untuk mencegah kredit bermasalah.

3.2. Teknis Pelaksanaan Kerja Praktek.

Pada Teknis pelaksanaan kerja praktek penulis ditempatkan pada bagian kredit pada khususnya, adapun kegiatan yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Memeriksa identitas calon Debitur.
2. Memasukan data calon nasabah kedalam program komputer.
3. Melakukan penjurnalanan.

3.3. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kuliah Kerja Praktek

3.3.1. Pengertian , tujuan dan Peranan Pengawasan kredit.

Hal yang harus diperhatikan oleh Bank dalam melakukan pengawasan kredit, maksud dan tujuan utama adalah agar fasilitas yang dinikmati debitur dapat benar-benar bermanfaat bagi Bank dan bagi perkembangan usaha debitur itu sendiri.

A. Pengertian Pengawasan kredit

Dalam rangka pengamanan fasilitas kredit,Bank melakukan Pengawasan secara seksama atas perjalanan kredit, baik secara keseluruhan maupun secara individual pernasabah atau debitur."Pengawasan adalah Suatu Proses yang mengamati Pekerjaan yang telah dilaksanakan, menilai dan mengoreksinya bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai



dengan rencana semula” (Drs .H Siagian, 1983,Management suatu pengantar).

Pengawasan kredit yang dilakukan oleh bank dapat bersifat Aktif dan dapat pula bersifat Pasif, yaitu :

1. Pengawasan Aktif.

Adalah Pengawasan secara langsung dari pegawai baik pengurus kredit maupun pejabat yang terjun secara langsung kepada nasabah untuk melihat perkembangan usaha nasabah, memberikan bantuan Manajemen,memberikan dorongan, serta memantau alur kredit yang diberikan. Teknis Pelaksanaan Aktif dilakukan dengan membuat strategi yang tepat untuk mengunjungi nasabah atau debitur lainnya karena Pengawasan yang dilakukan secara langsung sehingga pegawai perlu terjun langsung kelapangan.

2. Pengawasan Pasif.

Adalah Pengawasan yang dilakukan melalui laporan-laporan tertulis yang dilakukan seperti laporan keadaan keuangan (dari neraca dan rugi laba), Laporan penyaluran keuangan(Dari mutasi rekening pinjaman),dan sebagainya. Pengawasan ini juga merupakan Pengawasan yang dilakukan secara tidak langsung sehingga pegawai tidak perlu terjun langsung kelapangan, hanya berupa aktifitas – aktifitas, diantaranya :

1. Dengan meningkatkan Analisa Kredit

Selain hal tersebut Pengawasan pasif juga dilakukan dikantor Yaitu melalui pemeliharaan Rekening dan pemeliharaan

Administrasi kredit . Sehingga dengan demikian dapat dilihat perkembangan kredit yang dinikmati oleh konsumen. Secara administratif, pengawasan dilakukan dengan surat menyurat, sedangkan pemeliharaan Rekening dilakukan dengan melihat perkembangan pembayaran yang dilakukan oleh nasabah, baik pokok maupun bunga atau bagi hasil.

2. Secara administratif semua nasabah dibuatkan kartunya yang sudah lengkap kewajiban setiap bulannya baik anggaran pokok,bagi hasil, tanggal jatuh tempo, dan lain –lainnya. Dengan menggunakan kartu tersebut dapat dilihat penunggak atau tidaknya pembayar debitur setiap bulannya apabila tidak mengangsur atau menunggak langsung disurati dengan melihat terlebih dahulu File – file sebelumnya apakah pernah nunggak atau tidak Pelaksanaan Bagian ini dilakukan oleh bagian administrasi kredit, dengan dipantau oleh supervisi.

Hambatan yang dihadapi :

1. Jumlah Pegawai tidak proporsional dengan jumlah nasabah yang begitu banyak
2. Informasi yang dilaporkan oleh nasabah atau debitur sering tidak dilaporkan apa adanya atau tidak sesuai dengan apa adanya sehingga Bank harus mencari informasi yang lebih lengkap untuk megumpulkan data .
3. Jarak antara kantor dengan tempat atau lokasi nasabah begitu jauh, sehingga memerlukan waktu yang lama dalam



pengawasan. Sedangkan pengawasan harus sesering mungkin.

Untuk mengatasi nasabah yang begitu banyak, Supervisi membagi bagi Pegawai lainnya baik secara perlokasi atau menurut bobot atau kolektibilitas. Pembiayaan kredit debitur Kadar-kadar berat atau tidaknya pemantauan langsung tersebut disesuaikan dengan jabatan apabila kreditnya lebih sulit maka yang menghadapinya adalah jabatanya lebih tinggi begitu sebaliknya

B. Tujuan dan peranan Pengawasan kredit.

Tujuan yang ingin dicapai dari Pengawasan kredit itu adalah sejalan dengan pengertian Pengawasan itu sendiri. Oleh karena itu Tujuan dari pengawasan kredit adalah :

1. Agar Pengawasan dalam pengelolaan kekayaan Bank di bidang perkreditan dapat dilakukan dengan baik untuk dapat menghindarkan penyelewengan - penyelewengan dari pihak Intern Bank maupun Ekstern.
2. Untuk memastikan ketelitian dan kebenaran data Administrasi dibidang perkreditan serta penyusunan dokumentasi Perkreditan yang lebih baik.
3. Untuk memajukan efisiensi didalam pengelolaan dan tata laksana usaha dibidang perkreditan dan mendorong tercapainya rencana yang ada.

4. Untuk memajukan agar kebijaksanan yang telah ditetapkan dapat dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik

Pengawasan Kredit adalah salah satu Fungsi Manajemen dan merupakan suatu sistem dalam Manajemen yang mampu menutup kekurangan atau kelemahan dalam rangka manajerial Kredit, dan mampu mengantisipasi dari dini atas kemungkinan terjadinya selama perputaran kredit. Dari uraian diatas, secara mendasar dapat ditentukan peranan Pengawasan Kredit, yaitu sebagai berikut:

1. Membudayakan sifat patuh pada ketentuan atau peraturan dan respon terhadap perubahan kepada Ekonomi atau Moneter, yang ada dampaknya kepada bidang usaha debitur.
2. Menjaga dan mengamankan kekayaan Bank dan sumber daya Manusianya.
3. Mampu mengendalikan dan menertibkan kegiatan akuntansi atas semua transaksi yang menyangkut perkreditan dan hasil temuanya dapat menjadi input unit-unit kerja terkait.

Sehingga pada akhirnya mampu pula menjaga dan mengendalikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keamanan kredit, dalam arti nilai ekonomi kredit dapat diterima kembali dengan wajar.
- b. Penggunaan kredit menjadi lebih terarah, sehingga sesuai dengan perencanaan pemberiannya.
- c. Kredit menjadi asset yang produktif, dalam arti menghasilkan bagi pengusaha, Bank dan masyarakat.



- d. Kredit yang sehat mampu menambah keyakinan para deposan bahwa uang titipannya dapat kembali dengan wajar.

3.3.2. Efektifitas pengawasan berdasarkan perbandingan jumlah pegawai di BPR Syari'ah TOAT.

No	Sektor Ekonomi	1999	2000	2001	2002
1	Pertanian				
1.1. Rekening	14	18	12	10	
1.2. Nominal	55,337.00	69,942.00	45,338.00	29,550.00	
2	Industri				
2.1. Rekening	22	23	23	25	
2.2. Nominal	64,590.00	66,254.00	72,071.00	94,425.00	
3	Perdagangan				
3.1. Rekening	104	95	69	69	
3.2. Nominal	301,141.00	293,845.00	198,180.00	267,332.00	
4	Jasa				
4.1. Rekening	15	16	18	17	
4.2. Nominal	49,970.00	50,702.00	66,970.00	73,962.00	
5	Lainnya				
1.1. Rekening	8	5	2	3	
1.2. Nominal	15,000.00	10,443.00	1,200.00	2,640.00	
	Jumlah Pegawai	4	4	4	5
	Jumlah Kredit	486,038.00	491,186.00	383,759.00	467,909.00

$$Persamaan = \frac{Jumlah\ pegawai\ pada\ tahun\ tersebut}{Jumlah\ pembiayaan\ yang\ disalurkan} \times 100\%$$

Perhitungan:

$$Tahun 1999 = \frac{4}{468038} \times 100\% = Rp 0,00000822981$$

$$Tahun 2000 = \frac{4}{491186} \times 100\% = Rp 0,000008144$$

$$Tahun 2001 = \frac{4}{383759} \times 100\% = Rp 0,00001042$$

$$Tahun 2002 = \frac{5}{467909} \times 100\% = Rp 0,00001069$$

Dari data diatas maka dapat dikatakan bahwa dengan jumlah karyawan yang ada maka tingkat efektifitas pengawasan pembiayaan pada BPR Syari'ah TOAT telah “*cukup baik*”, karena jumlah pembiayaan yang disalurkan masih sedikit.

Tahun	1999	2000	2001	2002
Pinjaman yang diberikan (Rp)	468038	491186	383759	467909
NPL			76502	80410
%	100%	100%	80.07%	100%

Kesimpulan :

Bentuk pengawasan kredit yang dilakukan PT BPR Syari'ah TOAT pada tahun 1999 s/d 2000 tidak terdapat NPL, hal ini menunjukkan bahwa pengawasannya telah “*berhasil*” 100 %. Sedangkan pada tahun 2001 s/d 2002 menunjukkan adanya NPL yang cukup besar yaitu 80.07 % pada tahun 2001, dan 100 % pada tahun 2002. Hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor extern yang terjadi diluar perusahaan, yaitu adanya kerugian pada kredit sector pertanian dimana seluruh petani yang dibiayai mengalami kesulitan yang diakibatkan oleh cuaca yang kurang menguntungkan, hal ini mengakibatkan kerugian bagi mereka. Hal inilah yang mengakibatkan para debitur tersebut mengalami keterlambatan dalam pembayaran kreditnya kepada perusahaan.

Walaupun demikian pihak Bank tetap melakukan pengawasan, hal tersebut terbukti dengan adanya berita acara yang melaporkan data tentang perkembangan para debitur.

